

HUBUNGAN *SELF CONFIDENCE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK SISWA

Evi Supriatna Nurojab¹, Veny Triyana Andika Sari²

^{1,2}Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi

¹evi.view10@gmail.com, ²venytriyana@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research to find out in depth about the relationship of self confidence to the ability to problem solving mathematics SMK students. The population in this research is SMK in Cipatat. Instrument in this research in the form of description of ability of mathematics problem solving as much as 5 item, and self confidence questionnaire of student as much 30 statement. Methods in this research using correlational research methods. The result of this research shows that there is a correlation (r) value on Person Corellation between self confidence with students' mathematics problem solving ability is 0,597**. Form these results show the level of relationships that are classified and indicate the direction of a positive relationship..

Keywords: *Mathematical problem solving ability, and Self confidence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam mengenai hubungan *self confidence* secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMK. Populasi dalam riset ini ialah SMK di Cipatat. Instrumen dalam riset ini berupa tes kemampuan pemecahan masalah matematik sejumlah lima butir soal, dan angket *self confidencesiswa* sebanyak 30 pernyataan. Metode dalam riset ini memakai penelitian korelasional. Hasil riset ini menunjukkan bahwa antar *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMK memiliki keterkaitan, yaitu nilai korelasi (r) pada *Pearson Corellation* antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa ialah sebesar 0,597**. Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang tergolong sedang dan menunjukkan arah hubungan yang positif.

Kata Kunci: Kemampuan pemecahan masalah matematik, dan *Self Confidence*.

How to cite: Nurojab, E. S., Sari, V.T.A. (2019). Hubungan *Self Confidence* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2 (5), 329-336.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pelajaran matematika yang berfungsi untuk mengoptimalkan kemampuan rumusan matematika dalam menghitung, mengukur yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Matematika mengandung suatu operasi-operasi dan kumpulan konsep, namun didalam pemahaman pengajaran matematika siswa lebih objektif dibanding mengoptimalkan kemampuannya dalam melakukan perhitungan (Hendriana.H dan Soemarmo.U, 2014). UU No. 20 tahun 2003 perihal sistem pendidikan Nasional bab II pasal 3 terdapat sebagai berikut: pendidikan secara umum bertujuan untuk memanfaatkan dan meningkatkan bakat peserta didik agar dapat menjadi peribadi yang didasari iman kepada Tuhan yang Maha Esa,

memiliki akhlak yang baik, berpikir rasional, berpengetahuan, cakap, penuh kreasi, mandiri dan jadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab.

Ilmu pengetahuan yang mampu meningkatkan pendidikan adalah matematika. Karena itu matematika agar dapat ditingkatkan dalam pemberian ajarnya dibanyak tingkatan pendidikan. Ada bidang yang sangat krusial yang membantu pembelajaran matematika yaitu rasa percaya diri. Menurut Yates (Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo, 2017) mengemukakan bahwa (*self confidence*) begitu penting buat siswa agar berhasil dalam belajar terutama dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya (*self confidence*) hal yang dituju adalah peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran matematika karena termotivasi dalam dirinya untuk belajar dan berlatih sehingga prestasi belajar siswa lebih meningkat.

Self confidence pada matematika ialah siswa yang mempunyai kemampuan, kesanggupan belajar matematika yang lebih baik, cepat dan tidak pernah mau menyerah, memiliki rasa yakin pada diri terhadap kemampuan matematika yang dimiliki dan dapat berpikir realistis (Fitriani, 2016). *Self confidence* akan lebih baik jika berkembang dengan interaksi social dan juga pembelajaran yang bersifat rasional serta realistis, (*self confidence*) adalah sikap percaya pada diri sendiri atau merasa optimis terhadap diri sendiri dalam menyikapi masalah. Indikator dari *self confidence* yaitu: a) Percaya pada kemampuan pribadi. b) Mengambil keputusan secara mandiri. c) Konsep dalam diri yang positif. d) Berani untuk mengungkapkan pendapat atau ide. *Self confidence* sangat memberikan pengaruh buat siswa yang belajar matematika dimana siswa pasti akan memperjuangkan dengan keinginannya dalam meraih prestasi dan ini akan mempengaruhi keberhasilan belajar pada siswa.

Menurut Ismawati (Amalia, Duskri, & Ahmad, 2015) *self confidence* seseorang yang berkeyakinan untuk mampu bersikap selaras dengan apa yang diinginkan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai keadaan yang menghasilkan suatu hal dengan nilai positif. *Self confidence* terdapat empat indikator yaitu: 1) percaya terhadap akan kemampuan diri sendiri; 2) menjadi diri sendiri; 3) siap dalam menghadapi ketidaksetujuan orang lain; 4) kendali diri dengan baik; dan 5) berpikir dengan positif. Selain itu, Bandura (Sudrajat, 2008) kepercayaan diri adalah suatu keadaan percaya pada diri sendiri dalam menghubungkan motivasi dan kemampuan diri yang kemudian akan dimunculkan dalam perilaku yang seiring dengan apa yang dilakukannya dan memenuhi dengan tugas yang seharusnya ia lakukan. Dengan demikian, kepercayaan diri yang dimaksud merupakan kemampuan diri seseorang yang selaras dengan perilaku positif seseorang. Oleh karena itu, setiap siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang baik biasanya akan sebanding dengan perilaku atau pekerjaan yang dilakukan pun baik pula.

Namun, pengembangan *self-confidence* disekolah masih belum menunjukkan ada perkembangan yang signifikan. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Rohayati (N Dewi Yulia, 2016) yaitu di Indonesia masih banyak peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri. Semua siswa akan merasa kesulitan dan tidak percaya dengan hasil kemampuannya sendiri jika dihadapkan pada suatu masalah. Sesungguhnya, pada masalah kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan masalah psikologis yang harus menjadi tugas semua pihak terutama guru BP/BK. Sebagai Guru bimbingan konseling (BK) maka guru tersebut harus bisa melakukan suatu usaha untuk bisa meningkatkan rasa kepercayaan pada diri siswa. Namun jika diperhatikan banyaknya guru BK saat ini, data membuktikan bahwa jumlah guru BK sangatlah kurang. Bahkan hampir dibanyak sekolah jumlah guru BK hanya tidak sebanding dengan jumlah yang seharusnya, dan harus menangani siswa lebih dari dua ratus siswa. Dalam standar guru BK, seratus siswanya sebaiknya ditangani oleh satu orang guru BK. Tidak sebandingnya guru BK menyebabkan penanganan terhadap masalah psikologi, termasuk

dalam masalah rendahnya terhadap *self-confidence*, bahkan disekolah masih sangat jauh dari harapan.

Rendahnya terhadap kepercayaan diri pada siswa jika dikaitkan dengan faktor pendidik di sekolah atau dalam hal ini seorang guru, disebabkan pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru nya sendiri yaitu dengan metode ceramah secara klasikal dan materi dituliskan dipapan tulis beserta latihan soal untuk siswa yang merupakan sebuah keadaan turun temurun dan dianggap bahwa metode seperti itu yang paling baik. Padahal disisi lain siswa hanya pasif mendengarkan guru ceramah bahkan tidak ada instruksi sedikitpun yang ditujukan kesiswa untuk mencatat materi dan contoh soal yang dituliskan guru didepan siswa. Pada akhirnya siswa tidak bisa belajar matematika sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Siswa pun tidak dapat memiliki kesempatan untuk bisa belajar matematika yang berarti dan bermakna. Dengan ini akan menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kepercayaan diri siswa sangat rendah.

Menurut Hidayat & Sariningsih (2018) mengemukakan bahwa dalam kaitannya dengan matematika pemecahan masalah adalah merupakan inti dari pembelajaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Pada matematika, (kemampuan pemecahan masalah) merupakan kemampuan yang mestinya dimiliki siswa sekolah menengah. Pada dasarnya soal matematika sangat memerlukan jawaban yang sangat tepat, dimana terdapat penyelesaian masalahnya bukan hanya sekedar melaksanakan prosedur perhitungan matematika saja, bahkan melainkan untuk setiap kegiatan dalam sehari-hari harus diiringi dengan pemahaman yang sesuai. Kemampuan memahami dalam pembelajaran matematika tidak pernah jauh dari rasa kesulitan dalam memahami konsep.

Menurut Selden (Maya dan Sumarmo, 2011) ia menyampaikan pendapatnya bahwa dalam menyelesaikan suatu permasalahan siswa, yang mana siswa merasa sulit dalam permasalahan tersebut, maka hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya rasa keyakinan pada dirinya untuk bisa menyelesaikan situasi seperti masalah tersebut. Sehingga pentingnya kemampuan pemecahan masalah tersebut tergambar pada kutipan Branca (Hendriana dan Sumarmo, 2014) yang mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu tujuan utama yang harus dikuasai dalam pembelajaran matematika bahkan prosesnya merupakan induk dari matematika.

Kemampuan pemecahan masalah dalam bidang matematika adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi untuk mengamati dan mencari metode kemudian mengamati permasalahan yang disajikan lalu membuat hipotesis atau dugaan-dugaan sementara yang kemudian di akhir ditinjau kembali hasil yang telah dibuat. Menurut Aripin (Alifah & Aripin, 2018) menjelaskan bahwa berpikir adalah merupakan salah satu keadaan menggunakan fikiran yang mengakibatkan tidak gegabahnya dalam mengambil keputusan, namun dipikirkan terlebih dahulu secara rasional. Indikator kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut a) Mengidentifikasi unsur diketahui dan ditanyakan. b) Menghubungkan dan merumuskan c) Menentukan cara yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah matematika. d) Menginterpretasikan hasil terhadap permasalahan pertama dan meninjau kembali benar atau tidaknya penyelesaian yang telah dibuat.

Berdasarkan dengan ulasan di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang bermanfaat untuk mengetahui dan menemukan hubungan kepercayaan pada diri atau *Self Confidence* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis siswa SMK

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional, dimana populasinya adalah seluruh kelas X SMK Negeri 1 Cipatat, kemudian dipilih satu kelas dengan teknik pemilihan acak untuk dijadikan sampel. Instrumen yang dimuat dalam riset ini adalah instrumen tes kemampuan pemecahan masalah sebanyak 5 soal dan angket *self confidence* sejumlah 30 pernyataan yaitu 15 pernyataan positif (+) dan 15 pernyataan (-). Hasil data yang didapatkan kemudian diidentifikasi seberapa kuat keterkaitannya dengan menggunakan *Product Moment Pearson* jika data berdistribusi normal atau menggunakan uji korelasi *Spearman* jika data tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Ada keterkaitan yang signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa”. Untuk melihat benar atau tidaknya hipotesis tersebut dapat dilihat bahwa indikator *self confidence* yaitu rasa percaya pada diri sendiri dan tidak dapat terintervensi oleh sanggahan orang lain, dengan kata lain bahwa siswa mampu mengerjakan permasalahan tanpa harus mengikuti langkah-langkah yang diberikan oleh guru, melainkan siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan temuannya, dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dalam menuangkan ide atau gagasan pendapatnya. Selanjutnya peneliti juga melakukan uji korelasi untuk menelaah seberapa kuat korelasi antara rasa percaya diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sebelum menguji keterkaitan tersebut, maka yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji normalitas sebagai prasyarat. Uji normalitas dan korelasi dilakukan dengan bantuan *software* SPSS.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data *Self Confidence* dengan Kemampuan pemecahan masalah Matematis Siswa

		Angket Self Confidence	Tes Kemampuan Pemecahan Masalah
N		29	29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	93.21	13.21
	Std. Deviation	13.886	1.840
	Absolute	.183	.165
Most Extreme Differences	Positive	.183	.165
	Negative	-.133	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.984	.891
Asymp. Sig. (2-tailed)		.288	.405

Hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya :

H₀: Data *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal

H₁: Data *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak berdistribusi normal

Adapun kriteria pada uji coba tersebut adalah:

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak

2. Jika nilai signifikansi lebih besar sama dengan 0,05 maka H_0 diterima
Selanjutnya merupakan hasil dari uji coba normalitas:
1. Nilai signifikansi pada hasil angket *self confidence* yaitu $0,288 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data angket *self confidence* berdistribusi normal.
 2. Nilai signifikansi pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu $0,405 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data tes kemampuan pemecahan masalah matematis berdistribusi normal.

Berikut untuk menelaah seberapa kuat korelasi atau keterkaitan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswamaka digunakanlah uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan signifikkansi sebesar 0,05.

Adapun pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono 2013 (Iskandar & Mulyani, 2013) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* antara *Self Confidence* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

		Angket Self Confidence	Tes Kemampuan Pemecahan Masalah
Angket Self Confidence	Pearson Correlation	1	.597**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	29	29
Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	.597**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	29	29

Tinggi atau rendahnya keterkaitan tersebut dinyatakan dalam besaran koefisien korelasi, yaitu koefisien positif terbesar = 1, koefisien negatif = -1, dan koefisien terkecil = 0 ($-1 \leq r \leq 1$). Arah keterkaitan yang positif terjadi jika nilai suatu variabel meningkat dan menyebabkan nilai variabel lain ikut meningkat. Sedangkan arah hubungan yang negatif terjadi jika nilai suatu variabel menurun dan menyebabkan nilai variabel lain menjadi menurun.

Berikut adalah hipotesis yang diuji:

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

H₁: terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

Adapun acuan pengujiannya adalah:

1. Jika signifikansi nilainya lebih besar sama dengan 0,05 maka H₀ diterima
2. Jika signifikansi nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak

Berikut merupakan hasil dari analisis uji signifikansi korelasi :

Nilai signifikansi korelasi sebesar $0,001 < 0,005$ maka H₀ ditolak. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Pembahasan

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rista, Ikhsan, & Rista (2011) juga sama halnya bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa berdasarkan skor hasil postes dan gain kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran matematika humanis berbasis *open ended* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Hal tersebut dikarenakan masalah-masalah yang dihadapkan kepada siswa serta aktivitas diskusi di kelas yang dapat mempengaruhi tumbuhnya rasa percaya diri siswa untuk melakukan penemuan sendiri dalam penyelesaian permasalahan. Dengan adanya diskusi antar kelompok membuat siswa untuk saling berinteraksi antar teman satu kelompok maupun terhadap kelompok lain dalam menyampaikan pendapat argumen yang ditemukan, bertanya, menanggapi pendapat orang lain, menjelaskan pemikirannya sendiri dalam menyelesaikan masalah, sehingga timbulnya peningkatan kepercayaan diri siswa. Wiyono (2005) menyatakan kepercayaan diri yang besar akan mendorong pemikiran besar, dan pikiran yang besar akan mendorong tindakan besar. Hasil yang besar akan mempunyai efek terhadap kepercayaan diri menjadi lebih tinggi lagi. Orang yang kepercayaan dirinya kecil, juga akan mendorong berpikir dan bertindak dengan apa adanya sehingga hasilnya juga akan kecil. Secara tak langsung pembelajaran humanistik berbasis *open ended* memiliki dampak positif yaitu meningkatnya daya kreatif dan kepercayaan diri siswa. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung setiap pertemuannya yang memiliki perubahan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (nilai signifikansi = $0,001 < 0,05$).
2. Nilai korelasi antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong sedang dan positif ($-1 < 0,597 < 1$), artinya semakin tinggi *self confidence* siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut, begitu juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. N., Khasanah, S. U. N., Yuliani, A., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah matematis siswa SMP pada Materi Segi Empat dan Segi Tiga. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 77–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1405906>

Alifiah, Nur, Aripin, U. (2018). Proses Berpikir Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari Kognitif Field Dependent dan Field Independen. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4), 505–512.

Fauziah, R., Maya, R., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 881–886. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/1967/282>

Hendriana.H dan Soemarmo.U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*.

Lukman, H. S., & Mulyanti, Y. (2017). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS STRATEGI ABDUKTIF-DEDUKTIF PADA MATA KULIAH STRUKTUR*. 53–62.

Sudrajat, D. (2008). *Program pengembangan Self Efficacy bagi konselor di SMA Negeri se kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Wiyono, S. (2005). *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Cikal Sakti.

